

## Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Simbol Ragam Hias Rumah Lontioik di Desa Wisata Pulau Belimbing Kuok Kabupaten Kampar

Ariyanti Rahayu<sup>1</sup>, Hasnah Faizah<sup>2</sup>, Elmustian<sup>3</sup>, Syafrial<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

Email : [ariyanti.rahayu6919@grad.unri.ac.id](mailto:ariyanti.rahayu6919@grad.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [hasnahfaizah@lecturer.unri.ac.id](mailto:hasnahfaizah@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[elmustian@lecturer.unri.ac.id](mailto:elmustian@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>, [syafrial@lecturer.unri.ac.id](mailto:syafrial@lecturer.unri.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan makna-makna dari bentuk Arsitektur berbagai motif/symbol ragam hias Rumah *Lontioik* di desa wisata Pulau Belimbing, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah Rumah *Lontioik* yang terletak di desa wisata Pulau Belimbing. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah rekaman wawancara bersama narasumber yaitu Pak Kociok salah satu masyarakat desa Pulau Belimbing. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menjelaskan makna-makna yang terdapat dalam bentuk arsitek dan makna-makna dari motif-motif yang ada di bagian rumah *Lontioik* Desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menjelaskan beberapa makna-makna denotasi, makna konotasi serta mitos yang dipercayai dari bentuk motif-motif ragam hias yang ada di Rumah *Lontioik* desa wisata Pulau Belimbing.

**Kata kunci :** *Motif/symbol, Makna Simbol, Ragam Hias Rumah Lontioik*

### Abstract

This study aims to describe the meanings of the architectural forms of the various motifs/symbols of the *Lontioik* House decoration in the tourist village of Belimbing Island, Kuok District, Kampar Regency, Riau Province. This type of research is a qualitative descriptive research. The object of research is the *Lontioik* House which is located in the tourist village of Belimbing Island. Data collection was carried out by means of direct observation, interviews, and documentation. In this study, the data source used was recorded interviews with informants, namely Mr. Kociok, one of the villagers on Belimbing Island. The data used in this study is the result of interviews conducted with informants. The data analysis technique was carried out by explaining the meanings contained in the form of the architect and the meanings of the motifs in the *Lontioik* house in Belimbing Island Village, Kampar Regency, Riau Province with data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions or verification. This study explains several denotative meanings, connotative meanings and myths that are believed to form the various decorative motifs that exist in Rumah *Lontioik*, the tourist village of Belimbing Island.

**Keywords :** *Motif/symbol, Meaning of Symbol, Variety of Lontioik House Ornaments*

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah Negara yang kaya dengan berbagai sejarah-sejarah peninggalan nenek moyang zaman dahulu, Indonesia sendiri terdiri atas berbagai macam suku, bangsa, ras, dan agama. Disetiap bangsa daerah di Indonesia memiliki sejarah kebudayaan yang harus selalu dilestarikan agar generasi

penerus dizaman yang semakin maju akan tetap mengetahui kebudayaan daerahnya. Adapun perspektif yang menarik perhatian adalah beberapa kebudayaan asli daerah di Indonesia yang masih dijaga samapai saat ini, hal inilah yang menandakan bahwa masyarakat Indonesia sangat menghargai dan menjaga pninggalan-peninggalan terdahulu, misalnya peninggalan kebudayaan di Riau salahsatunya di Kabupaten Kampar. Dengan adanya modernisasi yang sangat pesat membuat banyak dari masyarakat-masyarakat lupa akan pentingnya sebuah kebudayaan. Dan hal ini dapat dijadikan sebagai motivasi bagi generasi muda untuk senantiasa mempertahankan aset kebudayaan yang telah ada khususnya didaerah Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar.

Etnis Melayu merupakan mayoritas penduduk di kabupaten Kampar. di Kampar ini sendiri merupakan daerah yang masih menjaga kebudayaan sehingga kebudayaan yang masih kental terus menjadi sebuah pengetahuan baru bagi orang-orang awam yang ingin mempelajari kebudayaan Kampar khususnya didaerah desa wisata Pulau Beimbing. Salah satu peninggalan kebudayaan yang masih ada dan menjadi sumber penelitian bagi banyak orang adalah Rumah Adat di desa wisata Pulau Belimbing yang disebut dengan rumah *Lontiok*. Pembangunan Rumah *Lontiok* memerlukan waktu yang cukup lama dengan mengikutsertakan semua masyarakat dan Upacara Adat. Rumah *Lontiok* ini sendiri sangat menarik dengan berbagai macam bentuk arsitektur dari berbagai sisi dan motif-motif/symbol yang ada pada bagian rumah *lontiok* yang memperlihatkan kebudayaan Melayu yang sangat kental. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa Arsitektur Melayu adalah kekayaan besar dari berbagai karya arsitektur tradisional nusantara, sebagai suatu yang mendasari sebuah warisan budaya yang harus dipelajari dengan lebih secara spesifik dan sistematis (Zain dan Fajar, 2014).

Berbagai bentuk motif-motif/symbol Rumah *Lontiok* mempunyai karakteristik yang memberikan keunikan tersendiri bagi Rumah *Lontoik*. Dengan berbagai karakteristik inilah yang membuat Rumah *Lontiok* tetap dijadikan sebagai Rumah Adat Tradisional sebagai icon tempat pertemuan persukuan/Bendang ninik mamak pemangku ada, ketika akan diadakan penobatan gelar bagi petinggi adat masyarakat Kampar yang akan diselenggarakan, yang ada di Kabupaten Kampar Riau. Symbol didefinisikan oleh Sobur (2004:155) secara etimologis bahwa symbol/icon itu berawal dari bahasa Yunani yaitu "sim-ballin", artinya melemparkan suatu benda atau perbuatan yang berhubungan dengan suatu ide. Sumber lain berpendapat bahwa simbol dengan defenisi yang berbeda seperti yang dikatakan West dan Turner (2008:7) icon merupakan sebuah lambing dengan representasi dari sebuah fenomena. Dengan demikian hal ini memaparkan bahwa simbol merupakan sesuatu hal yang mempunyai arti berbeda-beda pada setiap pemakainya.

Berbagai bentuk ragam ornament motif hias Rumah *Lontiok* mempunyai arti sejarahnya masing-masing yang menandakan mengenai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan yang melekat dari peninggalan zaman nenek moyang terdahulu. Dalam hal ini makna merupaka hubungan antara subjek dengan lambangnya, bentuk hubungan antara lambang komunikasi atau symbol, akal budi manusia penggunaanya (objek) (Vardiansyah, 2004:70-71). Makna dalam penelitian ini akan membahas bagaimana ornament ragam hias rumah lontiok ini berdasarkan pada makna denotasi dan makna konotasi serta mitos yang terdapat dalam sejarah dari ornament-ornamen motif raham hias rumah lontik ini. Makna denotasi pada hakikatnya makna yang mengacu pada kata yang yang dituju, denotasi diartikan sebagai suatu makna yang sesuai atau makna yang benar dari hasil observasi yang dilakukan menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Maka, makan denotasi ini diartikan sebagai makna yang menyangkut informasi secara fakta yang objektif. Dengan begitu, makna denotasi dikatakan sebagai makna yang sebenarnya. Sebaliknya, apabila sebuah kata bisa dikatakan memiliki makna konotasi, jika suatu kata tersebut mempunyai nilai rasa, dan jika tidak mempunyai nilai rasa maka tidak memiliki makna secara konotasi.

Mitos dalam semiotika Barthes sebagai teori selanjutnya yang membahas penelitian ini yang merupakan suatu bentuk bahasa dan sekaligus sebagai alat atau cara untuk memahami makna yang ada dimasyarakat. Mitos adalah bagaimana cara berpikir tentang suatu kebudayaan dan bagaimana cara mitos ini bisa membuat konsep untuk memahami suatu hal (Sobur, 2004 : 224). Roland Barthes dengan sadar menjelaskan bahwa mitos bukan merupakan suatu hal yang dibicarakan secara sembarang, dan tentunya bahasa dalam hal ini memerlukan situasi dan kondisi yang lebih kondusif secara khusus untuk membentuk mitos. Pada hakikatnya mitos merupakan bentuk komunikasi dan merupakan suatu pesan. Bisa dikatakan bahwa mitos dilihat dari dimensi watak yang sebenarnya adalah hal yang kurang baik untuk dipercayai karena mitos ini hanyalah sebuah pembicaraan belaka yang akan menjadi mitos kepercayaan dalam maskarayat jika disampaikan pada wacana dikehidupan manusia (Barthes, 2007 : 295).

Rumah *Lontiok* ini memiliki banyak sekali berbagai ragam atau motif hias yang terdapat di bagian-bagian rumah *Lontiok*, seperti motif ukir simbol-simbol Ragam Hias Rumah *Lontiok*, yaitu : 1) *Motif Lebah Bergantung*; 2) *Motif Kelok Paku*; 3) *Motif Itik Berkawan*; 4) *Motif Akar Pakis Pada Selembayung*; 5) *Motif Bintang-bintang*, dan 6) *Motif Lumbung Padi*. Symbol-sombil ornament atau motif hias Rumah *Lonyiok* di desa wisata Pulau Belimbing, Kuok, Kabupaten Kampar banyak ditemukan pada Rumah tempat tinggal, Balai Adat, Lumbung atau Rangkiang dan Rumah Ibadah. Dengan berbagai macam bentuk arsitektur dan ragam motif hias Rumah *Lontiok* inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat dan mencari informasi mengenai apapun arti atau makna-makna yang terdapat disemua bagian Rumah *Lontiok* ini. Karena sebagian besar kebudayaan yang seperti ini banyak dai generasi muda yang pada umumnya kurang mengetahui kebudayaan di desa wisata Pulau Belimbing ini dan apalagi untuk mengetahui dan memahami makna dari motif ukir simbol-simbol ragam hias dari rumah adat tradisional tersebut.

Penulisan ini akan disajikan dengan analisa secara teorisiertika, dan mencoba untuk merepresentasikan berbagai bentuk arsitektur dari motif-motif ragam hias Rumah *Lontiok* ini. Secara Etimologi, semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang artinya tanda. Tanda adalah suatu yang berdasarkan pada pengertian yang idbangun sebelumnya. Dan secara terminology, semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari secara luas suatu objek, fenomena, dan semua kebudayaan sebagai sebuah tanda yang merupakan dasar dari semua komunikasi (Littlejohn, dalam Wibowo, 2013 : 8). Sejalan dengan penjelasan tersebut (Fatimah, 2020 : 25) berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa peristiwa budaya merupakan tanda-tanda. Dan juga Semiotika memahami serta mempelajari sebuah system, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai makna. Dan logika juga perlu meberikan pengajaran tentang bagaimana bernalar bagi orang semiotika (Zoest, 1993: 2).

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan pada Minggu, 20 November 2022 di desa Wisata Pulau Belimbing, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2013), analisis deskriptif dilakukan dengan menjelaskan sebuah fakta yang tidak membutuhkan sebuah bukti-bukti yang lebih dalam, lalu dilanjutkan dengan analisa yang sistematis. Menurut Arikunto (2010), sumber data ialah segala hal yang dapat memberikan informasi tentang data riset. Dalam penulisan ini, sumber data yang digunakan adalah rekaman wawancara bersama narasumber yaitu Pak Kociok salah satu masyarakat desa Pulau Belimbing. Razak (2020) menyatakan bahwa riset kualitatif kaya dengan data berbentuk nonangka. Gambar, rekaman, teks lisan, berbagai catatan merupakan contoh data kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber.

Dibia dan Dewantara (2017) berpendapat bahwa pada tahap pengumpulan data, Peneliti bertanggung

jawab untuk menguraikan proses pengumpulan data yang akan diikuti. Peneliti menggunakan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik analisis data, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2017), merupakan proses berulang dan berkesinambungan sampai selesai dari analisis data kualitatif. Setelah data dikumpulkan, teknik untuk menganalisis data adalah dengan teknik analisis data menurut Sugiyono (2017), yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara diolah dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting. Dalam proses penyajian data, peneliti menyajikan data dengan menjelaskan berbagai filosofi rumah Lontioik Desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Kociok selaku narasumber dari desa wisata Pulau Belimbing. Langkah terakhir adalah proses penarikan kesimpulan atau verifikasi, setiap data yang menunjang diklarifikasi kembali, baik dengan informan di lapangan maupun dari hasil-hasil diskusi dengan teman sejawat demi penambahan kelengkapan data tentang rumah Lontioik Pulau Belimbing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Denotasi

1. Makna Denotasi Motif Ragam Hias Lambang Padi Rumah Lontioik  
Motif hias atau ornamen Lambang Padi yang terdapat pada bagian Rumah *Lontioik* merupakan simbol ekonomi dan juga simbol kekuatan yang ada didalamnya. Serta motif rumah seperti sampan yang identik dengan makna perairan. Rumah Lontioik ini adalah gambaran alat transportasi pada zaman dahulu yaitu perahu atau kapal layar yang digunakan untuk perjalanan jauh mengarungi samudera.
2. Makna Denotasi Motif Ragam Hias Lebah Bergantung  
Makna Denotasi pada motif Lebah Bergantung. Motif Lebah Bergantung ini biasanya terletak di bawah lisplang ataupun di bawah anak tangga. Motif ini disebut Lebah Bergantung atau ombak-ombak. Terdapat beberapa jenis Motif Lebah Bergantung ini seperti, kembang jantan, tampuk manggis, kuntum setaman, kelopak empat, pada gambar di atas merupakan lebah bergantung jenis kembang jantan.
3. Makna Denotasi Motif Ragam Hias Kelok Paku  
Makna Denotasi yang terdapat pada Ukiran Kaluk atau Kelok paku/pakis biasanya terdapat pada tempat-tempat atau pada bidang-bidang yang memanjang seperti, pada papan tutup kaki dinding, daun pintu, ambang pintu, lis dinding, tiang, dan lis ventilasi. Motif-motif yang tergolong kedalam ragam hias Kelok Paku ini yaitu segala jenis bentuk motif daun-daunan dan bentuk akar-akaran.
4. Makna Denotasi Motif Ragam Hias Itik Berkawan  
Makna Denotasi dari symbol/motif itik berkawan ini atau yang sering disebut juga itik pulang petang. Motif itik berkawan ini pada dasarnya berbentuk dasar yang bisa dibuat tegak ataupun miring. Dan dibagian tengahnya diberi hiasan daun-daunan, bunga ataupun variasi lainnya. Serta penonjolan huruf S inilah yang memperlihatkan kemiripan motif dengan seekor itik. Motif ini biasanya berada pada lis dinding, pintu, ataupun jendela tiang dan sebagainya.
5. Makna Denotasi Motif Ragam Hias Pada Selembayung  
Makna Denotasi Motif Selembayung yang sering disebut sebagai hiasan dengan bentuk bersilang pada kedua ujung perabung bangunan Belah Bubung dan Rumah Lontioik. Dan bagian bawahnya juga diberi variasi hiasan seperti motif tombak terhunus dan menyambung kedua ujung perabung.
6. Makna Denotasi Motif Ragam Hias Bintang-Bintang  
Makna Denotasi pada motif hias Bintang-bintang bercirikan dengan warna ukiran yang pada umumnya berwarna putih, kuning, dan keemasan. Penggunaan warna ini didasarkan pada penempatan ukiran bintang-bintang yang biasanya ditempelkan pada langit-langit Rumah Lontioik sebagai tempat tali

gantungan lampu. Tempat lainnya adalah hiasan pada panel daun pintu dan daun jendela.

### **Makna Konotasi**

#### **1. Makna Konotasi Motif Ragam Hias Lebah Bergantung.**

Makna Konotasi yang terdapat dalam Motif Hias Lebah Bergantung yaitu terlihat bahwa kemanapun kita berpergian maka kita akan kembali kepada baik keluarga, baik itu pada keluarga kita sendiri ataupun didalam suatu lingkungan masyarakat. Makna selanjutnya, jika ada suatu problema yang harus diselesaikan, maka hal ini juga akan membawa msyarakat kembali pada lingkungan perkumpulan masyarakat desa untuk berkumpul dan berdiskusi menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah.

#### **2. Makna Konotasi Motif Ragam Hias Kaluk Paku.**

Makna Kontotasi pada mitof hias Kaluk Paku ini yaitu diartikan pada setiap kegagalan atau kesalahan yang diperbuat oleh orang tua, maka yang akan merasakan malunya ialah anak kemenakannya atau saudarasaudara keturunannya sendiri. Hal ini berkesesuaian pada ciri atau karakteristik dari kelok paku itu yang hidup secara menjalar dan tidak lurus kedepan. Dengan begitu, maka semua orangtua wajib untuk menjaga nama baik atas semua perbuatan-perbuatan yang dilakukannya sehingga anak keturunannya tidak merasa terbebani dengan tingkah laku orang tuanya di masa depan.

#### **3. Makna Konotasi Motif Ragam Hias Itik Berkawan**

Makna Konotasi pada Motif hias Itik Berkawan. Motif Itik Berkawan atau Itik Pulang Petang ini dijelaskan dengan mengistilahkan atau mengibaratkan kepada pasangan muda-mudi yang berada di wilayah masyarakat Kampar, yang dalam hal ini factor lingkungan dan pergaulannya harus diawasi dan dibatasi oleh adat busaya yang berlaku di masyarakat Kampar tersebut. Sebelum ada persetujuan terhadap ninik mamak/orang tua dari pasangan muda-mudi tersebut untuk menjalin jenjang ikatan suci seperti pernikahan, dalam hal ini pasangan muda-mudi yang hendak menjalin ikatan suci/pernikahan tidak boleh dalam satu suku.

#### **4. Makna Konotasi Motif Ragam Hias Selembayung**

Makna Konotasi pada Motif Hias Selembayung yang merupakan lambang dari suatu keturunan anak kemenakan masyarakat. Motif Pucuk dari akar paku yang menggambarkan bahwa pucuk pimpinan pada suatu struktur masyarakat atau biasa disebut juga sebagai pemimpin keluarga yaitu suami. Dan untuk Pucuk Pimpinan pada ninik mamak yaitu atuk Paduko Marajo.

#### **5. Makna Konotasi Motif Ragam Hias Bintang-Bintang**

Makna Konotasi pada Motif hias Bintang-bintang. Pada dasarnya Motif Bintang-bintang ini merupakan Motif yang dilambangkan dari alam yaitu Bintang yang selalu bersinar dengan sangat terang memperindah gelapnya malam. Sebagai penanda bahwa Bintang adalah benda langit yang memunculkan vahayanya sendiri dan dijadikan sebagai symbol sebagai penerangan did alam Rumah Adat Lontiok. Dan juga berfungsi sebagai penerangan bagi anak-kemenakan yang berpenghuni di rumah adat Lontiok tersebut sehingga apabila ada suatu permasalahan pada anak-kemenakan rumah adat Lontiok sebagai perangnya untuk mencarai suatu mufakat dengan cara bermusyawarah, sedangkan symbol bintang-bintang secara agama merupakan lambing ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

### **Mitos motif ragam hias rumah lontiok**

#### **1. Mitos Motif Ragam Hias Lebah Bergantung**

Mitos yang tergambar pada Motif hias Rumah Lontiok ini berdasarkan pada hasil wawancara yang di sampaikan oleh pak kocik pada saat itu, dapat di analisa bahwa yang menandakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang mana satu sama lian saling mengenal terutama pada kelompok keluarga, dari mitos yang di terangkan di atas mitos lebah bergantung menjelaskan tentang sekumpulan suatu

masyarakat atau kelompok keluarga pada suatu wilayah tertentu terutama pada masyarakat Kampar-Riau, setiap anak kemenakan yang berpergian dari wilayah kelahirannya atau merantau ke suatu daerah untuk mencari rezeki maka suatu saat akan kembali ke kampung halamannya untuk saling berbagi rezeki sesama kelompok masyarakat atau keluarga, dan apabila ada suatu permasalahan pada salah satu anggota kelompok masyarakat atau keluarga maka rumah Lontiok lah yang akan menjadi suatu permusyawaratan untuk mencari solusi yang di hadapi.

## 2. Mitos Motif Ragam Hias Kaluk Paku

Mitos yang tergambar dari Motif Kelos Paku ini juga yang menandakan ninik mamak tidak boleh melakukan perbuatan yang salah dan apabila melanggar atau berbuat salah dia akan menganiaya dan sama saja membinasakan anak kemenakannya sendiri. Bentuk paku/pakis yang berkelok-kelok tidak lurus inilah yang bisa membawa kemana ia pergi dan kemana masuk kalau paku berkelok atau bengkok tidak bisa lurus dan tidak bisa berbuat salah atau melenceng dan dibuatlah motif kelok paku itu berkelok, dan kalau seandainya berkelok tentu ninik mamak yang ditengah-tengah dan anak kemenakan di sekeliling kalau berbuat salah tentu sama saja membinasakan anak kemenakan yang disekelilingnya.

## 3. Mitos Motif Ragam Hias Itik Berkawan

Berdasarkan pada hasil wawancara yang didapatkan bahwa Mitos yang tergambar pada Motif Itik Berkawan ini setelah dianalisa bahwa mitos itik sekawan di ambil dari binatang unggas yaitu itik, pada masyarakat Kampar mitos ini dahulunya karena melihat sepasang itik itu saja yang pulang kekandang dengan berpasangan pada waktu petang atau sore hari menjelang magrib. Motif ini diibaratkan seperti pasangan muda-mudi yang sedang kasmaran atau sedang jatuh cinta terhadap pasangan lawan jenisnya, namun ada adat yang membatasinya karena adat merupakan tombak dari suatu kelompok masyarakat itu terlebih dahulu apabila di langgar maka ada resiko yang akan di hadapi nantinya.

## 4. Mitos Motif Ragam Hias Pada Selembayung

Mitos yang tergambar pada Motif Selembayung yang mencerminkan lambang keperkasaan dan kewibawaan terhadap pemiliknya dan ini dapat dilihat pada rumah adat Tradisional Bendang Kabupaten Kampar Rumah Lontiok/Melayu Riau yang mana sekarang pada selembayung Rumah Lontiok setelah direnofasi diganti dengan selembayung berbentuk tanduk kerbau. Selembayung ini juga ditempatkan pada gedung-gedung pemerintahan seperti gedung Kesenian, gedung Perkantoran Pemerintahan di Riau yang menandakan bahwa isinya merupakan orang-orang yang terhormat. Selain itu juga makna ukiran selembayung merupakan ukiran akar pakis yang menandakan ninik mamak harus mempunyai sifat yang terpuji untuk dijadikan contoh dan menjadi teladan bagi anak kemenakannya, dan apabila ninik mamak melakukan kesalahan maka anak kemenakannya yang akan mengalaminya, karena ninik mamak merupakan pucuk pimpinan pada suatu kelompok masyarakat.

## 5. Mitos Motif Ragam Hias BintangBintang

Mitos yang tergambar pada Motif Bintang-bintang ini yang digambarkan dari alam fauna. Da dijelaskan secara terstruktur bahwa Rumah adalah tempat tinggal seseorang yang merupakan cahaya bagi si pemiliknya, yang senantiasa selalu menjaga anak kemenakannya dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan/tercela. Dalam hal ini perak ninik mamak sangat penting terhadap pergaulan kemenakannya dari hal-hal atau perbuatan yang melanggar ketentuan kebudayaan adat istiadat dan juga agama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa rumah Lontiok asli didirikan tahun 1900 dan diresmikan oleh Bupati Kampar pada tahun 1988 yang dihadiri oleh Dinas Pariwisata Kampar sebagai rumah adat masyarakat Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Rumah

lontiok berbentuk rumah panggung dengan 6 tiang penyangga sehingga membentuk seperti perahu. Rumah adat lontiok mempunyai bentuk atap yang lentik atau lontiok menggambarkan sebuah perahu layar atau lancang. Bentuk atap yang melentik inilah yang kemudian membuat nama rumah adat ini disebut dengan nama lontiok yang berarti lentik. Selain itu, bentuk yang melentik ke langit itu juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan seorang manusia pada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya dalam rumah lontiok ini terdapat banyak sekali motif-motif atau ragam hias dengan berbagai makna sebagai simbol kehidupan masyarakat didesa wisata pulau belimbing. Penelitian ini membahas motif/symbol ragam hias rumah lontiok berdasarkan pada makna denotasi, konotasi dan mitos yang menjadi sejarah rumah lontiok tersebut. Makna Denotasi Motif Ragam Hias Pada Rumah Lontiok Kabupaten Kampar. Makna Denotasi merupakan makna yang sebenarnya atau realistik seperti penanda atau tanda, makna denotasi merupakan makna yang tampak seperti gambar atau ukiran apa yang tampak di depan mata itulah makna yang sebenarnya. Sedangkan, Makna Konotasi Motif Ragam Hias Rumah Lontiok Kabupaten Kampar. Makna konotasi adalah suatu makna yang tidak tampak atau bisa dikatakan sifatnya tersembunyi dari suatu apa yang tampak seperti gambar atau ukiran yang setiap gambar mempunyai makna setiap warnanya dan bentuknya. Serta Mitos Motif Ragam Hias Rumah Lontiok Kabupaten Kampar Pemilihan bentuk mitos tertentu ditentukan oleh sejarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos -Mitos Budaya Massa*. (Yogyakarta. Jala Sutra).
- Dibia, I Ketut dan I Putu Mas Dewantara. 2017. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. (Depok: Rajawali Press).
- Fatimah. 2020. *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat ILM*. (Sulawesi selatan : Tallasa Media). Hlm 25.
- Putra, Wahyu. W. 2015. Representasi Makna Simbol Ragam Hias Pada Rumah Lontiok Kabupaten Kampar Riau (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Simbol Rumah Lontiok Di Desa Ranah Air Tiris Kabupaten Kampar). *Jom Fisip*. Vol 2. No. 1.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Razak, Abdul. 2020. *Metode Riset*. (Pekanbaru: Ababil Press).
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta CV).
- Tunmer, Lynn H. dan West Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi ; Analisis dan Aplikasi (edisi 3 buku 2)*. ( Jakarta: Salemba).
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Bogor : Ghalia Indonesia).
- Wahyu Wibowo Indriawan Seto, 2013, *Semiotika Komunikasi; Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zain, Zairin. 2017. "Identifikasi Pola Struktur RumahTinggal, Studi Kasus: Arsitektur Tradisional Melayu Di Kota Pontianak". *Langkau Betang*, Vol. 4, No. 1, Hal. 44-66.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang akan Dilakukan dengannya*. Penerjemah Ani Soekawati. ( Jakarta: Yayasan Sumber Agung, buku diterbitkan tahun 1978).